

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar Jatayu – flea market on Jl. Arjuna behind the motorbike parts shop, is a great place to find antiques and second-hand items (Dalton, 1991, hlm. 117). Begitulah informasi yang dijelaskan Bill Dalton mengenai Pasar Jatayu Bandung dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Handbook* terbitan tahun 1991. Sebuah buku sastra perjalanan yang berisikan panduan wisata berbahasa Inggris untuk seluruh Indonesia pada kisaran tahun 1970 hingga 1990an. Inilah sebuah pasar tradisional dimana kita tidak akan menjumpai pedagang yang menjajakan sembako, sayur-sayuran, ikan, aneka daging, dan kebutuhan pangan atau kebutuhan pokok lainnya. Bagi masyarakat Jawa Barat, khususnya mereka yang berdomisili di kota Bandung, Pasar Jatayu bukanlah tempat yang asing. Pasar yang berlokasi di Jl. Komodor Udara Supadio (Jl. Jatayu) ini merupakan pasar yang cukup terkenal bagi para pegiat bisnis besi bekas/loakan.

Saat ini Pasar Jatayu juga dikenal sebagai pasar yang menyediakan barang-barang *second-hand* berupa alat teknik, peralatan rumah tangga, dan suku cadang kendaraan bermotor. Menurut keterangan Aminah dan Rinasusanti (2009), sejak dahulu Pasar Jatayu memang dikenal sebagai tempat penjualan barang-barang rongsokan besi. Namun, kemudian berkembang menjadi berbagai peralatan bekas yang terbuat dari besi. Sejak tahun 2000-an, kegiatannya meluas hingga tempat penjualan berbagai suku cadang dan perlengkapan sepeda motor (Hal. 31). Sari. Dkk (2009) juga menjelaskan bahwa:

“Pedagang di Pasar Jatayu mayoritas menjajakan alat-alat teknik, salah satunya adalah *spare part* khusus untuk industri dan mesin teknik. Sekitar 70% pedagang menjual alat-alat teknik. Kebanyakan yang datang kesini dari pabrik-pabrik, baik yang membangun maupun yang membutuhkan mesin-mesin. Barang-barang yang ada di Pasar Jatayu hampir 95% merupakan barang bekas dan selebihnya barang baru atau gress. Semua barang yang dijual bisa dicoba. Meskipun barang bekas atau loak, tapi kondisinya masih layak pakai (hlm.90).”

Namun sebenarnya para pedagang yang menjual alat teknik, peralatan rumah tangga, dan suku cadang kendaraan bermotor adalah para PKL (Pedagang Kaki Lima) yang secara lokasi berada di Jl. Arjuna dan Jl. Aruna dengan mendirikan

bangunan semi permanen. Di jalan Arjuna juga terdapat Pasar Hejo, yaitu deretan kios-kios dengan komoditi dagangan baju-baju tentara yang rata-rata berwarna hijau. Akan tetapi menurut Lasmini (2008), aktivitas perdagangan di daerah ini (Jatayu, Arjuna, Aruna) yang secara formal mempunyai izin usaha adalah para pedagang Pasar Besi Jatayu, Pasar Teknik Arjuna dan Pasar Hejo, selain itu terdapat aktivitas perdagangan informal (tidak mempunyai izin usaha/berdagang) yaitu pedagang kaki lima yang berjualan sepanjang jalan pada kawasan dengan komoditi dagangan beragam seperti: material besi, peralatan rumah tangga, suku cadang kendaraan bermotor, terpal, dan pakaian tentara (hlm. 53).

Menurut data Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandung tahun 2007 (sekarang menjadi PD. Pasar Bermartabat Kota Bandung), Pasar Jatayu didirikan pada tahun 1957. Sari, Dkk (2009) menjelaskan bahwa saat pertama kali didirikan, Pasar Jatayu dikenal sebagai tempat perdagangan barang antik. Warga negara Eropa, Amerika, dan Asia banyak yang datang kesini. Namun seiring perkembangan zaman, barang-barang antik yang ada di kawasan ini sudah tidak ada lagi dan pengunjungpun hanya terbatas pengunjung lokal saja (hlm. 89). Dewasa ini Jatayu tidak lagi terkenal sebagai pasar barang antik seperti apa yang dijelaskan Bill Dalton di awal penjelasan di atas, akan tetapi saat ini Pasar Jatayu dikenal sebagai pasar dan sentra besi bekas di kota Bandung.

Selain Pasar Jatayu, di Kota Bandung sebenarnya terdapat pasar yang juga memperjualbelikan komoditas besi bekas dan barang-barang *second-hand*. Seperti Pasar Gupeti yang berada di Jl. Bogor, Pasar Besi Kebon Sirih di Jl. Aceh, dan Pasar Besi yang berada di Jl. Banceuy. Namun apabila dilihat dari perkembangannya, Pasar Jatayu memiliki nilai historis yang lebih unik dan lebih menarik apabila dijadikan sebuah penelitian sejarah. Bukan hanya karena Pasar Jatayu sebagai pasar sentra besi bekas terbesar di Kota Bandung, yang bahkan menurut pengamatan Yulifar (TT, hlm. 8) merupakan pasar besi bekas terbesar di Indonesia. Tetapi juga terdapatnya fakta menarik yang berkaitan dengan Pasar Jatayu ini, yaitu bahwa sebagian besar para pedagang dan pengusaha bisnis besi bekas di Pasar Jatayu ini adalah komunitas bisnis yang berasal dari daerah Panjalu yang melakukan urbanisasi dan bermukim disekitaran kota Bandung.

Panjalu merupakan sebuah kecamatan yang secara geografis berada di wilayah Kabupaten Ciamis yang berbatasan dengan kabupaten Tasikmalaya (bagian barat) dan kabupaten Majalengka (bagian utara). Menurut Priyanto (2011, hlm. 41), kecamatan Panjalu merupakan daerah yang tanahnya cukup subur karena dikelilingi oleh pegunungan, oleh karenanya sebagian masyarakat Panjalu bermata pencaharian sebagai petani. Namun kapan, bagaimana, dan faktor apa yang mendorong orang-orang Panjalu ini melakukan urbanisasi ke Kota Bandung dan memilih untuk menjadi pedagang besi bekas? Meskipun, seringkali komoditas besi bekas dianggap kurang menarik bagi sebagian orang untuk dijadikan komoditas usaha jual-beli. Hal ini menurut penulis cukup menarik apabila diteliti lebih lanjut dalam penelitian skripsi.

Di kota-kota pulau Jawa, tidak terkecuali di kota Bandung, kita sering mendengar istilah yang mengaitkan beberapa profesi terhadap salah satu daerah tertentu. Seperti contoh kita sering mendengar bahwa *tukang cukur* pasti berasal dari Garut, *tukang kredit* pasti berasal dari Tasik, *tukang gali* pasti dari Majalengka, *tukang bubur kacang ijo* pasti berasal dari Kuningan, dan lain sebagainya. Tentunya ini bukanlah patokan mutlak untuk mengidentifikasi salah satu profesi dengan daerah asal mereka. Karena sudah barang tentu tidak semua *tukang cukur* yang tersebar berasal dari Garut, tidak semua *tukang kredit* berasal dari Tasik, dan tidak semua *tukang bubur kacang ijo* berasal Kuningan.

Orang Panjalu di sisi lain, sering diidentikan dengan pedagang atau pengusaha besi bekas. Seperti apa yang diceritakan Mang Yayat, penulis buku *Mikiran Yayat: Dari Yayat, Oleh Yayat, Untuk Rakyat* (2013), sebuah buku berita humor yang khas dengan lawakan *Kesundaan*-nya. Dalam bukunya ini, Mang Yayat sempat menyebut ke-identikan Orang Panjalu dan pengusaha besi bekas khususnya pengusaha besi bekas yang berdagang di Pasar Jatayu;

“Film *The Iron Lady* diangkat dari kisah perjalanan hidup perdana menteri wanita pertama Inggris yang dijuluki “wanita besi”. Walaupun tidak ada dalam catatan sejarah bahwa Margaret Thatcher keturunan orang Panjalu yang banyak jadi pengusaha besi rongsokan di Pasar Jatayu, film ini memberi penanda yang jelas pada fase-fase penting perjalanan hidup dan karier politik Thatcher” (hlm. Bagian Resensi Film).

Penjelasan Mang Yayat memang bukanlah pernyataan yang berdasarkan ilmiah, namun dari pernyataannya ini dapat kita garis bawahi bahwa dewasa ini

Orang Panjalu seringkali diidentikan dengan pedagang besi bekas atau rongsokan. Penelitian ilmiah yang secara khusus meneliti keidentikan orang Panjalu dengan pedagang atau pengusaha besi bekas memang masih sulit ditemukan. Akan tetapi saat ini ketenaran orang Panjalu yang tergabung dalam komunitas bisnis besi bekas di Pasar Jatayu seringkali dimuat dalam artikel-artikel media massa (baik cetak maupun elektronik). Bagaimanapun saat ini Pasar Jatayu identik dengan besi bekas, dan pedagang atau pengusaha besi bekas sering diidentikan dengan orang Panjalu. Melalui penelitian ini, disamping rumusan permasalahan penelitian yang akan dijelaskan kemudian, penulis berharap mampu menjelaskan juga mengenai bagaimana awal mula orang-orang Panjalu diidentikan dengan pedagang besi bekas? apakah hal tersebut memiliki keterkaitan dengan Pasar Jatayu sebagai pasar besi bekas? apakah perubahan komoditas yang terjadi di Pasar Jatayu merupakan dampak dari kedatangan para urbanisasi Panjalu? Beberapa pertanyaan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai komunitas Panjalu di Pasar Jatayu.

Periodisasi yang dipilih penulis dalam penelitian skripsi ini adalah tahun 1957 hingga tahun 2000. Tahun 1957 dipilih menjadi awal tahun penelitian karena pada tahun inilah Pasar Jatayu diresmikan. Meskipun pada saat pendiriannya Pasar Jatayu bukanlah pasar besi bekas seperti sekarang, namun perubahan komoditas yang diajakan sejak berdirinya pasar menurut Penulis cukup penting untuk dibahas. Kedatangan urbanisasi dari Panjalu yang datang secara bertahap ke Kota Bandung hingga akhirnya membentuk suatu komunitas bisnis yang cukup kuat juga menjadi pertimbangan penulis.

Berkaitan dengan bagaimana awal kedatangan komunitas Panjalu dari daerah asalnya ke Kota Bandung, menurut Sariyun dan Martodirdjo (1993), setelah berakhirnya perang kemerdekaan, yaitu sekitar tahun 1950, penduduk kota Bandung meningkat. Adanya peningkatan penduduk tersebut, bukan saja karena kembalinya penduduk lama (berhubungan dengan peristiwa Bandung Lautan Api di masa Revolusi), tetapi juga banyaknya migran dari kota-kota atau daerah lain yang datang ke Bandung untuk mencari kehidupan yang lebih baik (hlm. 9). Hal tersebut berkaitan dengan kondisi kota-kota di Jawa Barat yang pada saat itu dalam kondisi *chaos*, seperti apa yang dijelaskan Latief (2013):

“Migrasi atau urbanisasi ke Bandung dilatarbelakangi banyak faktor. Secara historis, hal itu didorong antara lain oleh adanya kekacauan akibat pemberontakan DI/TII di beberapa daerah satelit. Kebutuhan ekonomi adalah faktor lain yang mendorong arus urbanisasi. Fenomena kemiskinan juga dapat terlihat dari latar belakang para migran yang pindah dari daerah asal mereka untuk mencari harapan baru di kota ini melalui urbanisasi” (hlm. 199).

Para urbanisan yang datang ke kota Bandung berasal dari banyak daerah, tidak menutup kemungkinan daerah Panjalu juga termasuk kedalamnya, karena secara geografis berada di kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Menurut Kahin (2013), di Ciamis terdapat sekolah Islam milik S.M. Kartosuwiryo yang merupakan Imam atau pemimpin dari Negara Islam Indonesia (NII) (hlm. 464-465). Ciamis juga merupakan salah satu dari beberapa kabupaten yang menjadi pusat kegiatan NII – DI/TII. Seperti apa yang dijelaskan Kusmayadi (2015) bahwa Kekacauan dan teror yang dilakukan oleh gerakan DI/TII di wilayah kabupaten Ciamis Jawa Barat menimbulkan kegelisahan dan ketidaktenteraman di kalangan masyarakat (hlm. 164). Dengan demikian selain faktor ekonomi, kekacauan dan kegelisahan masyarakat akibat dari gerakan DI/TII menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya urbanisasi masyarakat Ciamis ke kota Bandung pada kisaran tahun 1950an. Namun hal ini tentunya memerlukan analisa lebih lanjut, berkaitan dengan pola urbanisasi masyarakat panjalu yang menurut penuturan Yulifar (TT, hlm.3), kepindahan yang berkelompok dari masyarakat Panjalu memang paling tidak dimulai pada tahun 1950-an, yang disinyalir oleh karena kondisi 'chaos' sebagai akibat terjadinya peristiwa DI/TII di kampung halamannya. Namun urbanisasi terus berlanjut hingga tahun 1970-an. Ditandai dengan terjadinya peristiwa G.30/S/PKI. Selain itu Yulifar juga menjelaskan bahwa:

“Kepindahan orang-orang Panjalu ke Bandung tersebut lambat laun telah membentuk satu komunitas yang kemudian dikenal sebagai suatu daerah tempat urban asal Panjalu bermukim. Daerah-daerah yang dimaksud di antaranya ialah Babakan Ciamis, Kebon Sirih, Kebon Jukut, Kebon Tangkil, Jatayu, Jl. Bogor dan kemudian sepanjang jalan Soekarno-Hatta. Saat ini, tempat-tempat tersebut tidak lagi sepopuler dulu lagi sebagai 'daerah komunitas Panjalu'. Namun demikian, secara historis tetap akan dikenal banyak orang sebagai 'jejak' keberhasilan 'pendatang asal Panjalu' di Bandung pada kurun waktu 1970-an sampai dengan 1980-an”(hlm. 3).

Dengan demikian bahwa pola urbanisasi masyarakat Panjalu ke Kota Bandung terjadi dalam beberapa gelombang. Hal ini juga akan menjadi bahasan kajian penulis dalam penelitian skripsi ini.

Adapun tahun 2000 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun inilah Pasar Jatayu mencapai masa kejayaannya sebagai pasar besi bekas. Pada tahun ini, komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu tidak hanya mampu mempertahankan usaha besi bekas mereka dari krisis yang menimpa negara Indonesia, namun mereka mampu bangkit dan melihat peluang yang menguntungkan dari krisis yang ada. Sehingga kemudian banyak diantara mereka yang mendapatkan keuntungan yang berlipat pasca krisis ekonomi berlangsung. Pada tahun 2000 ini pula Pasar Jatayu mulai ber-evolusi menjadi sentra besi bekas terbesar di kota Bandung bahkan di Indonesia, tentunya berkaitan dengan upaya pengembangan usaha besi bekas yang dilakukan oleh para pedagang yang tergabung kedalam komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu.

Perkembangan usaha komunitas urban asal Panjalu yang bergelut dalam bidang besi bekas yang selama hampir 50 tahun mampu menjadikan Pasar Jatayu sebagai sentra bisnis besi bekas terbesar di Indonesia sejak berdirinya pada tahun 1956 hingga tahun 2000. Bagaimana komunitas pedagang besi bekas yang berasal dari Panjalu ini mampu mempertahankan eksistensi usaha besi bekasnya di Pasar Jatayu selama hampir 50 tahun akan penulis tuangkan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Dinamika Komunitas Pedagang Besi Bekas Asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung Tahun 1956-2000”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan utama dalam penelitian skripsi ini adalah **“Bagaimana Dinamika Komunitas Pedagang Besi Bekas Asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung pada Tahun 1956-2000?”**. Sedangkan untuk mengarahkan, mempertajam, dan membatasi kajian penelitian maka diajukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kemunculan komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung?

2. Bagaimana peran generasi awal pedagang besi bekas asal Panjalu di Bandung dalam mengembangkan usahanya?
3. Bagaimana perkembangan usaha komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di pasar Jatayu Bandung?
4. Bagaimana dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan dari komunitas pedagang besi bekas asal panjalu di pasar Jatayu Bandung terhadap masyarakat di daerah asalnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana kehadiran pengusaha besi bekas dari Panjalu berperan dalam perkembangan Pasar Besi Jatayu Bandung pada Tahun 1956-2015?”. Selain itu tujuan yang ingin diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis latar belakang kemunculan komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung.
2. Menganalisis peran generasi awal pedagang besi bekas asal Panjalu di Bandung dalam mengembangkan usahanya
3. Menganalisis perkembangan usaha komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di pasar Jatayu Bandung
4. Menganalisis dampak dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan dari komunitas pedagang besi bekas asal panjalu di pasar Jatayu Bandung terhadap masyarakat di daerah asalnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya tulisan mengenai sejarah komunitas urban yang bergerak dalam bidang bisnis besi bekas di Bandung khususnya sejarah lokal di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sejarah lokal di Kota Bandung untuk masa mendatang.

3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah mengenai komunitas urban di kota Bandung.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penulisan skripsi, maka disusunlah struktur organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan secara terperinci mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan manfaat penulisan. Dalam latar belakang penelitian, penulis berusaha menjelaskan mengenai alasan dan ketertarikan penulis dalam memilih topik penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian penelitian. Dalam hal ini teori, konsep, dan generalisasi yang akan digunakan oleh penulis, sumber dan buku-buku atau literatur yang akan penulis gunakan sebagai rujukan, dan penelitian-penelitian terdahulu yang akan penulis pakai dalam menunjang penulisan skripsi nantinya akan dipaparkan dalam bab II ini.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan sampai akhir penelitian diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam memecahkan masalah penelitian dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

Bab IV Pembahasan. Pada dasarnya dalam bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuannya. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data dan fakta yang telah ditemukan melalui pencarian sumber di lapangan dan menguraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran. Dalam bab ini dituangkan interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian dan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.